

IJEE 15 (1) 2023



---

Indonesian Journal Of Elementary Education  
ISSN: 2715-5161  
e-ISSN: 2716-5116  
Journal homepage: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>  
Journal Email: [jurnalijeepgmi@alamatweb.ac.id](mailto:jurnalijeepgmi@alamatweb.ac.id)

---



## **Penerapan Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SDIQU Al-Bahjah Cirebon**

**Rifkah Ravenia\***

\*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
E-Mail : [rifkahrave@gmail.com](mailto:rifkahrave@gmail.com)

Heru Mudiyanto, M.Pd\*\*

\*\* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
E-Mail : [herumudiyanto@syekhnurjati.ac.id](mailto:herumudiyanto@syekhnurjati.ac.id)

Dwi Anita Alfiani, M.Pd.I\*\*\*

\*\*\* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
E-Mail : [dwianita@yahoo.co.id](mailto:dwianita@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Karakter di sekolah berasrama merupakan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti sistem pembelajaran *boarding school* yang terdapat pada SDIQU AL-Bahjah Cirebon, karena selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, peserta didik juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lain seperti pembinaan dan Pengasuhan di asrama . Sistem *boarding school* yang mengisolasi peserta didik dari pengaruh negatif dunia luar merupakan salah satu wadah untuk membina karakter peserta didik pada saat ini sehingga akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter kemandirian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Al-Bahjah Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan informan penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Pengajar, Pembimbing, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik yang berjumlah 111 orang. Menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis data Miles *and* Huberman. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan sistem pembelajaran *boarding school* di SDIQU Al-Bahjah dilaksanakan melalui penerapan pembinaan dan pengasuhan yang dibimbing dan diasuh oleh pengajar dan pembimbing. (2) Karakter kemandirian peserta didik *boarding school* di SDIQU Al-Bahjah diantaranya siswa mampu mamahami pelajaran dan mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, siswa mampu bersosialisasi dengan baik, siswa mampu mengontrol emosi, siswa mampu mengurus dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang anak perbuat, Sehingga peserta didik memiliki karakter kemandirian intelektual, sosial, emosional, dan fisik. (3) Penerapan sistem pembelajaran *boarding school* bertujuan untuk membentuk karakter kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian emosional, kemandirian fisik. Maka dengan adanya penerapan pem

kemandirian emosional dan kemandirian fisik peserta didik *boarding school* SDIQU Al- Bahjah Secara keseluruhan program yang ada di *boarding* berjalan dengan baik.

**Kata Kunci: *Boarding School, Karakter, Kemandirian***

### ***Abstract***

*Character in boarding school is an important role in shaping the character of students. Such as the boarding school learning system found at SDIQU Al-Bahjah Cirebon, Because in addition to getting general knowledge at school, studens also get other knowledge such as coahing and parenting in dormitories. The boarding school system that isolates students from the negative influences of the outside world is one of the places to build the character of students at this time so that they will form students who have character and become the next generation of the nation. The purpose of this study is to describe the implementation of the Boarding School program in the formation of the character of the independence of students at the Islamic Elementary School Qur'ani Al-Bahjah Cirebon. The method used in this study is a descriptive qualitative method with research informants consisting of principals, teachers, supervisors, students, and parents of students. The research subjects were 111 students. Using research instruments in the form of observation interviews and documentation. Miles and Huberman data analysis. The conclusions of this study indicate that (1) The application of the boarding school learning system at SDIQU Al-Bahjah is carried out through the application of guidance and care that is guided and cared for by teachers and supervisors. (2) The independent character of boarding school students at SDIQU Al-Bahjah includes students able to understand lessons and do their own schoolwork, students are able to socialize well, students are able to control emotions, students are able to take care of themselves and are responsible for eve rything children do, so that students have the character of intellectual, social, emotional, and physical independence.( 3) The application of the boarding school learning system aims to shape the character of intellectual independence, social independence, emotional independence, physical independence. So with the implementation of coaching and nurturing, character building of intellectual independence, social independence, emotional independence and physical independence of boarding school students at SDIQU Al-Bahjah Overall, the programs on board went well.*

***The Keyword Of : Boarding School, Characters, Independent***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, berkepribadian yang baik, berakhlak, bermartabat melalui sistem pendidikan. (Trahati, 2015 : 22) Namun sistem pendidikan di sekolah formal belum tentu dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, karena pembentukan karakter bisa di dapatkan melalui pembelajaran agama. disisi lain, pembelajaran agama disekolah formal kini hanya dua jam dalam jangka waktu satu minggu. Hal ini sejalan dengan penulisan oleh Ainiyah (2013) yaitu tentang Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kasadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berda sarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan adalah kemandirian. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (Basri, 2017) Nilai karakter kemandirian dalam pengembangannya membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat masrun dalam (Lanny, Oktavia,dkk, 2014) Kemandirian merupakan unsur yang terpenting dari moralitas yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan berdasarkan pemahaman akan segala konsekuensi dari segala tindakannya. Kemandirian diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Adanya program sekolah berasrama (*boarding school*) menjadi salah satu solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tujuan pendidikan yaitu membentuk generasi yang berkarakter. *Boarding School* adalah *a private school where students are lodged and fed as well as taught*, artinya adalah: “sebuah sekolah swasta di mana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran”. (bachtiar, 2012 : 7). Dilingkungan sekolah dan asrama merupakan suatu lingkungan sosial yang relatif heterogen namun satu tujuan yaitu menimba ilmu untuk harapan kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dengan menjadikan siswa yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan penulisan oleh Isnaini Nurul Hasanah (2017) yaitu tentang Peran Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Yogyakarta III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri, membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang melakukan studi di asrama ialah siswa yang jauh dari orang tua. Mereka harus mandiri karena di asrama mereka melakukan beberapa hal seorang diri. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa kemandirian merupakan sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2011).

Namun realitanya masih banyak masalah yang ada di *boarding school* SDIQU Al-Bahjah terutama dalam bidang interpersonal yang disebabkan oleh sikap tidak percaya diri oleh sebagian peserta didik, hal tersebut menjadikan anak merasa tidak nyaman dengan teman-temannya karena merasa dikucilkan, sebagian peserta didik merupakan anak yang kurang berbaur dengan teman-temannya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah, untuk masalah mengolah materi yaitu pengajar yang berfokus pada pelajaran syariah atau agama tetapi masih belum

maksimal dalam bimbingan pelajaran umum. Namun dengan adanya guru sekolah umum yang kompeten, peserta didik *boarding school* rata-rata tidak mengalami kesulitan dalam mata pelajaran umum.

Selain itu Permasalahan lain yaitu anak yang baru bergabung di program *boarding school*, mereka masih terbawa oleh pola asuh orangtua mereka yang terkesan memanjakannya, dan anak cenderung tidak mandiri sehingga mereka perlu waktu untuk beradaptasi untuk menjadi pribadi yang mandiri serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut menjadi tugas pengajar dan pembimbing untuk membuat penerapan pembelajaran yang baik dengan tujuan anak bisa membentuk karakter kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, studi ini membahas tentang Penerapan Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SDIQU Al-Bahjah Cirebon.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di SD Islam Qur'ani Al-Bahjah Cirebon dengan populasi sebanyak 111 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu peneliti mengamati pelaksanaan program *Boarding school* dalam pembentukan karakter Kemandirian peserta didik di SD Islam Qur'ani Al-Bahjah Cirebon. Sedangkan teknik wawancara peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Pengajar, Pembimbing, Peserta Didik dan Orang tua Peserta Didik. Dan peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yang berbentuk foto foto kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian peserta didik beserta dokumenatsi berupa file administrasi sekolah. Data yang diperoleh selama penelitian akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Sistem Pembelajaran *Boarding School* di SDIQU Al-Bahjah**

Dalam penerapan sistem pembelajaran *boarding school* SDIQU Al-Bahjah yaitu dengan cara dipisah, yakni terdapat asrama putra dan putri dengan model pembinaan dan pengasuhan yang sama. Menurut jenis siswa berdasarkan teori Michail Huda maka penerapan tersebut termasuk kedalam *Co-educational School* , yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan Menurut bermukim siswa termasuk kedalam *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak

tinggal di kampus atau sekolah. (Huda, 2017). Adapun penerapan pembinaan dan penerapan pengasuhan yaitu dengan :

a. Penerapan Pembinaan Peserta Didik *Boarding School* SDIQU AL-Bahjah Cirebon ( Penjadwalan, Disiplin Mengerjakan Tugas, Tata Tertib, Sanksi atau Hukuman). Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Adapun Materi pembelajaran di asrama *boarding school* SDIQU Al-Bahjah diantaranya :

- materi pembelajaran Bahasa Arab yang diajar oleh pembimbing kamar masing-masing. Materinya yaitu sesuai dengan materi yang ada dibuku. Seperti mempelajari kosa kata keseharian dan lainnya.
- materi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tashili yang di ajar oleh ustadzah tahfidz masing-masing. Metode tashili yaitu sebuah metode al-qur'an dengan 6 jilid yang dijadikan satu buku, dengan irama yang telah ditentukan.
- materi pembelajaran umum yang merupakan pembelajaran umum disekolah diantaranya yaitu matematika, Tematik, Bahasa Inggris yang di ajar oleh ustadzah sesuai dengan kelasnya masing-masing.
- materi pembelajaran diniah yang merupakan pembelajaran agama diantaranya akidah yang merupakan pelajaran tauhid atau mengesakan Allah, akhlak yaitu pelajaran perilaku, fiqh yaitu pelajaran tatacara sah atau tidaknya sholat, siroh yaitu pelajaran kisah-kisah nabi, rasul atau orang-orang shaleh terdahulu dan bahasa Arab yang diajar oleh santri tafaqquh.

Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama. Irfan Setiawan (2013:6) mengemukakan secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:

Yang pertama adalah Penjadwalan . Dengan adanya jadwal harian dan materi pembelajaran, maka peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian emosional, dan kemandirian fisik yang diramu dalam jadwal harian dan materi pembelajaran.

Yang kedua adalah Disiplin dalam tugas. Dengan adanya jadwal kegiatan yang berlaku, maka peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk memiliki karakter kemandirian terutama dalam kemandirian intelektual yang ditandai dengan siswa selalu disiplin dalam mengerjakan tugas sekolahnya.

Yang ketiga adalah Aturan untuk perilaku yang tepat. Dengan adanya peraturan yang berlaku, maka peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk mempunyai sikap atau perilaku yang baik dan tepat yang bertujuan agar siswa memiliki karakter kemandirian yang baik.

Yang Keempat adalah Sanksi bagi yang kelakuan buruk. Dengan adanya peraturan dan tata tertib yang berlaku, maka peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan dilatih untuk bertanggung jawab untuk setiap perbuatan yang telah dilakukan .

Dari hasil observasi peneliti, penerapan pembinaan peserta didik dilakukan oleh pengajar, pengajar menyampaikan materi dengan baik serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Namun saat pembelajaran berlangsung suara pengajar kurang keras. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIQU Al-Bahjah, untuk masalah mengolah materi yaitu pengajar yang berfokus pada pelajaran syariah atau agama tetapi masih belum maksimal dalam bimbingan pelajaran umum. Namun dengan adanya guru sekolah umum yang kompeten, peserta didik *boarding school* rata-rata tidak mengalami kesulitan dalam mata pelajaran umum. Hal ini sejalan dengan teori Slameto (2010) dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### b. Metode Pengasuhan

Metode pengasuhan peserta didik *boarding school* SDIQU Al-Bahjah yang bertujuan untuk membentuk karakter kemandirian intelektual, sosial, emosional , dan fisik yaitu dengan :

- Metode observasi yaitu dengan mengamati tingkah laku peserta didik *boardi ng school* SDIQU Al-Bahjah.
- Metode pembinaan yaitu dengan pembinaan melalui materi pembinaan dilingkungan asrama.
- Metode pengawasan yaitu dengan mengawasi peserta didik agar tidak melanggar aturan yang ada di *boarding school*.
- Metode keteladanan yaitu dengan memberi contoh yang baik bagi peserta didik.

Beberapa intuisi pendidikan menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui kegiatan pengasuhan sebagai suatu kurikulum yang terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan. Menurut irfan Setiawan (Setiawan, 2013) materi pembinaan di lingkungan asrama antara lain :

- Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan materi-materi pelajaran sesuai dengan jenjang kelas yang ditempuh oleh tenaga pengajar. Begitu pula pada kegiatan pengasuhan, peserta didik diberikan materi-materi pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. materi pembiasaan karakter juga biasa

disebut materi pengasuhan yang dikembangkan peserta didik merupakan nilai-nilai universal kepribadian manusia yang positif.

- Materi tersebut sebenarnya dapat diamati pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai positif masyarakat diolah sedemikian rupa dan kemudian diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan. Materi diberikan langsung kepada peserta didik melalui pengarahannya pada saat-saat tertentu seperti pada saat peserta didik dikumpulkan bersama pada hari dan jam-jam tertentu kemudian diberi penjelasan mengenai materi-materi pengasuhan.
- Materi diberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik melalui kegiatan pengkondisian ataupun kegiatan-kegiatan pengasuhan terprogram. Secara langsung biasanya secara terprogram dan diberikan pada saat hari-hari dimana tidak terdapat jam pembelajaran. Sementara secara tidak langsung diterapkan melalui kegiatan pengkondisian, misalkan sholat secara bersama-sama, secara tidak langsung dikembangkan materi iman dan taqwa, kegiatan kebersihan asrama secara tidak langsung dikembangkan nilai penampilan dan pencitraan atau sebagainya.
- metode pengasuhan peserta didik diperoleh dari pembinaan yang baik yaitu metode observasi, pembinaan, pengawasan, dan keteladanan serta dari kegiatan yang ada pada jadwal harian.

Terdapat dua golongan kegiatan didalam program *boarding school*, yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan umum. Hal ini sejalan dengan teori (Galela, 2012 : 4) menyatakan bahwa *boarding school* sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya. Yang termasuk ke dalam kegiatan keagamaan diantaranya wudul fatih, program bahasa Arab, sholat lima waktu, do'a fajar, wudul lathif, tashili, sholat duha, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran diniyah (mencakup mata pelajaran agama yaitu aqidah akhlak, bahasa Arab, Fiqh, Sirah) rotibul haddad dan tahfidz. Adapun kegiatan yang termasuk kedalam kegiatan umum diantaranya pembelajaran umum (mencakup mata pelajaran sekolah yaitu matematika, tematik, dan bahasa inggris), kegiatan ekstrakurikuler wajib (hadroh) dan ekstrakurikuler pilihan (rimayah/panahan, sepak bola/futsal, bela diri, calistung). Jadwal harian tersebut sudah terlaksana dengan baik, semua peserta didik mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang ada. Dari hasil tersebut ada beberapa kegiatan yang kurang efektif dalam waktu, seperti anak bangun tidak tepat waktu, banyak anak yang masih mengantuk saat kegiatan program bahasa Arab, serta kurangnya waktu luang untuk anak sehingga tak jarang anak mengeluh karena jadwal yang padat.

Dari hasil observasi peneliti, metode pengasuhan di SDIQU AL-Bahjah sudah terlaksana dengan baik, pembimbing mampu memahami karakter anak, mampu membina anak yang merasa kesulitan dalam setiap kegiatan *boarding school*, mampu mengawasi anak dan memberi sanksi jika ada anak yang melanggar peraturan, serta mampu menjadi contoh yang baik buat anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadz Bachtiar selaku pembimbing dan Ustadz Muhamad Sodik dapat diambil kesimpulan bahwasanya *boarding school* SDIQU mengutamakan pendidikan karakter yang sangat baik. Bahkan terdapat motto yaitu “Tinggalkan Kami Jika Tidak Berakhlak” yang menjadi pedoman bagi para pengajar dalam mengemban tugas dari guru mulia Buya yahya untuk membentuk anak yang berbudi luhur sesuai dengan akhlak Rosulullah SAW. Dengan akhlak yang baik maka ilmu yang di dapat bisa menjadi lebih bermanfaat.

Dari hasil observasi peneliti, konsep pengasuhan peserta didik berlangsung dengan baik. Pembimbing mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri serta berkarakter yang baik.

## 2. Karakter Kemandirian Peserta Didik *Boarding School* di SDIQU Al-Bahjah

Terdapat empat karakter kemandirian, yaitu kemandirian intelektual, kemandirian, sosial, kemandirian emosional, kemandirian fisik. Dalam *boarding school* SDIQU Al-Bahjah, kemandirian peserta didik di dapatkan melalui jadwal harian, pembinaan dan pengasuhan. (Setiawan, 2013). Hal ini sejalan dengan penulisan oleh Rosdiana (2018) yaitu tentang Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek kemandirian yang dibahas dalam penelitian, yaitu kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian emosional, dan kemandirian fisik.

Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. (Chaplin, 2011 : 343) Menurut (Majid dan Andayani, 2011) Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor intern (faktor yang berada dalam diri seseorang) dan faktor ekstern (faktor yang berada dari luar seseorang). Faktor intern meliputi keadaan fisik, konsep diri, perbedaan individu. Faktor ekstern meliputi pola asuh orang tua, pengasuh dan Pembina, hubungan orang tua dengan anak, pembiasaan, pendidikan orang tua, pengasuh dan pembina.

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu lebih percaya diri dalam bertindak, mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang

lain, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. (fajaria, 2013)

Kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. (Aini, 2012) Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan siswa yang memiliki bekal kemandirian yang baik akan mampu berlatih untuk mengurangi ketergantungannya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa observasi dan wawancara, kemandirian intelektual peserta didik SDIQU Al-Bahjah diperoleh dari kegiatan berupa : program bahasa Arab, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran umum (tematik, matematika, bahasa Inggris) , pembelajaran diniyah (akidah, akhlak, fiqh, siroh, Bahasa Arab). Dengan kegiatan tersebut maka peserta didik *boarding school* mampu memahami pelajaran dan mengerjakan tugas sekolahnya sendiri. Dari hasil observasi peneliti, rata-rata anak sudah memiliki karakter kemandirian intelektual yang baik, namun ada beberapa anak yang masih ada kendala dalam belajar, seperti anak yang kurang mampu memahami materi pelajaran sekolah maupun pelajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori (Komala, 2015 : 37) Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi bahwa Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Anak dituntut untuk mengerjakan segala tugas dari sekolah secara mandiri, kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian.

Kemandirian sosial peserta didik diperoleh dari kegiatan berupa : *tandzif akbar*, dan kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Dengan kegiatan tersebut, maka peserta didik *boarding school* mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak menunggu aksi dari orang lain. Dari hasil wawancara peneliti, rata-rata anak sudah memiliki karakter kemandirian sosial dengan baik, anak mampu bersosialisasi dengan semua santri, baik itu santri tafaqquh, tahfidz, *boarding SMP* dan *boarding SMA*, dan rata-rata anak memiliki sifat percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori (Komala, 2015 : 37) Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk mengembangkan tingkat kemandirian sosial mereka. Ketiga kegiatan tersebut diantaranya adalah pemisahan, transisi, dan bekerjasama. Anak yang sudah siap memperoleh pengalaman untuk dihadapkan langsung pada situasi yang merupakan tantangan bagi anak. Anak dituntut untuk dapat bersosialisasi dan bekerjasama untuk meningkatkan kemandirian sosial.

Kemandirian emosional peserta didik diperoleh dari pembelajaran akhlak. Dengan kegiatan tersebut, maka peserta didik *boarding school* mampu mengontrol emosi. emosional yang di dapat dari kegiatan pembelajaran akhlak. Dari hasil observasi peneliti, rata-rata anak sudah

memiliki karakter kemandirian emosional. Namun beberapa anak dari kelas 3 dan 4 belum mampu menahan emosi saat ada temannya yang jahil atau suka mengganggu. Hal ini sejalan dengan teori (Komala, 2015 : 37) Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi bahwa Anak yang sudah siap memperoleh pengalaman untuk dihadapkan langsung pada situasi yang merupakan tantangan bagi anak. Anak dituntut untuk dapat meningkatkan kemandirian emosional anak. Emosi yang baik akan membuat orang disekitar anak tersebut merasa nyaman.

Kemandirian Fisik peserta didik diperoleh dari : piket, *tandzif akbar*, merapihkan loker masing-masing, olahraga dan bersih-bersih. Dengan kegiatan tersebut maka peserta didik *boarding school* mampu mengurus dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang telah anak perbuat. Dari hasil wawancara peneliti, karakter kemandirian fisik anak rata-rata sudah baik, anak mampu mengurus dirinya sendiri. namun ada beberapa anak yang kurang rajin membersihkan lokernya sendiri sehingga tampak berantakan. Hal ini menjadi tugas seorang pembimbing untuk mengingatkan anak untuk selalu membersihkan lokernya dengan baik agar lingkungan kamar menjadi lingkungan yang sehat dan rapih. Dalam hal ini sejlan dengan teori (Komala, 2015 : 37) Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi bahwa Kemandirian fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandrian dalam hal memenuhi kebutuhan dan dapat mengurus dirinya sendiri. Dalam hal menumbuhkembangkan kemandirian fisik orang tua hanyalah sebagai fasilitator saja. Anak dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri serta bertanggungjawab atas segala yang telah anak perbuat. Ketidakmandirian fisik dapat berakibat anak menjadi manja, anak yang selalu dibantu akan selalu bergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya.

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid dan Andayani (2011), dapat dikatakan bahwa seseorang yang mandiri ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan larangan yang dapat ditanamkan dan dimulai dari pembiasaan pada anak sejak kecil. Oleh karena itu , pengembangan karakter kemandirian perlu diterapkan sejak dini sebelum siswa masuk *boarding school*, dan dapat dilatih atau diteruskan setelah masuk *boarding school*.

### 3. Penerapan Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di SDIQU Al-Bahjah

Dalam penerapannya, *Boarding School* SDIQU Al-Bahjah menciptakan lingkungan asrama dengan suatu pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di *boarding school* SDIQU Al-Bahjah terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan karakter kemandirian peserta didik yang telah di konsep melalui jadwal harian. Semua kegiatan itu ditunjukkan agar siswa memiliki tanggung jawab secara mandiri terhadap dirinya sendiri. pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter ini sesuai dengan instruksi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut dielaskan bahwa salah satu metode pelaksanaan penumbuhan budi pekerti di tingkat sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan pembiasaan untuk berbuat teratur dan berulang-ulang yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, sampai dengan lulus.

Pendidikan karakter kemandirian melalui pembiasaan sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Uliana dan setyowati (2013) bahwa dalam meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui strategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah.

Penerapan sistem pembelajaran *boarding school* bertujuan untuk membentuk karakter kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian emosional, dan kemandirian fisik peserta didik.

Kemandirian intelektual peserta didik diperoleh dari metode pembinaan yang dibina oleh pengajar dan metode pengasuhan yang diasuh oleh pembimbing. Didalam pembinaan terdapat materi pembinaan di lingkungan asrama. Sedangkan di dalam pengasuhan terdapat konsep dan metode pengasuhan yang didapatkan dari jadwal keseharian peserta didik. Dari hasil observasi peneliti, penerapan pembinaan peserta didik dilakukan oleh pangajar, pengajar menyampaikan materi dengan baik serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Namun saat pembelajaran berlangsung suara pengajar kurang keras.

Karakter kemandirian intelektual yang diperoleh peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara yaitu bahwa karakter kemandirian intelektual anak didapatkan dari kegiatan program bahasa Arab, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran umum (tematik, matematika, bahasa Inggris) , pembelajaran diniyah (akidah, akhlak, fiqh, siroh, Bahasa Arab). Dengan kegiatan tersebut, peserta didik *boarding school* mampu memahami pelajaran dan mengerjakan tugas

sekolahnya sendiri. namun ada beberapa anak belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga masih diperlukan bimbingan yang lebih dari pembimbing dan pengajar.

Karakter kemandirian sosial yang diperoleh dalam kegiatan observasi dan wawancara yaitu berupa kegiatan program bahasa Arab, piket *tandzif akbar*, *riyadoh*, dan kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Dengan kegiatan tersebut, rata-rata peserta didik mampu berinteraksi dengan baik. Namun ada beberapa anak yang belum mampu bersosialisasi dengan teman-teman yang berada dilingkungannya, akan tetapi selama ini sudah ada kemajuan karena mereka memerlukan waktu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Karakter kemandirian emosional yang diperoleh peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara yaitu berupa kegiatan pembelajaran akhlak. Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik dapat belajar berperilaku yang baik dan dapat mengontrol emosinya. Namun ada beberapa anak yang belum mampu mengontrol emosinya disebabkan oleh teman-temannya yang jahil, anak yang kurang mampu mengontrol emosinya sebagian besar adalah anak yang kurang mampu berinteraksi dengan baik. Tak jarang anak yang kurang mampu dalam akademik dan terkesan diam dikarenakan tidak bisa bersosialisasi dengan baik anak tersebut dijadikan bahan bercandaan oleh teman yang lainnya.

Karakter kemandirian fisik yang diperoleh peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara yaitu berupa kegiatan piket, *tandzif akbar*, merapihkan loker masing-masing, olahraga dan bersih-bersih. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mampu mengurus dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang telah anak perbuat. Sebagian anak masih belum bisa mengurus dirinya dengan baik, diantaranya yaitu anak kurang memperhatikan kebersihan badannya sehingga tak jarang anak mengalami penyakit gatal-gatal.

Maka dengan adanya penerapan pembinaan dan pengasuhan, pembentukan karakter kemandirian intelektual, sosial, emosional dan fisik peserta didik *boarding school* SDIQU Al-Bahjah Secara keseluruhan program yang ada di *boarding* berjalan dengan baik.

Nilai-nilai kemandirian juga dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Metode pembelajaran yang dipilih guru dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kemandirian peserta didik, selain itu peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. berbagai kegiatan dirancang oleh guru melalui penggunaan metode pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, seperti halnya dalam pemberian tugas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riza, Kamil, dkk (2017) tentang Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Dalam konteks pembelajaran *boarding school* SDIQU Al-Bahjah tentunya metode

pembelajaran yang dipilih pengajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik di usia sekolah dasar.

## SIMPULAN

Penerapan sistem pembelajaran *boarding school* di SDIQU Al-Bahjah dilaksanakan melalui penerapan pembinaan, penerapan pengasuhan dan proses kegiatan pembelajaran yang telah berjalan dengan baik.

Karakter kemandirian peserta didik *boarding school* di SDIQU Al-Bahjah diantaranya siswa mampu memahami pelajaran dan mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, siswa mampu bersosialisasi dengan baik, siswa mampu mengontrol emosi dan tidak bergantung dengan pembimbing maupun orangtua saat dirumah, siswa mampu mengurus dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang anak perbuat, Sehingga peserta didik memiliki karakter kemandirian intelektual, sosial, emosional, dan fisik.

Penerapan sistem pembelajaran *boarding school* bertujuan untuk membentuk karakter kemandirian intelektual peserta didik diperoleh dari pembinaan peserta didik yang dibina oleh pengajar dan pengasuhan peserta didik yang diasuh oleh pembimbing. Didalam pembinaan terdapat materi pembinaan di lingkungan asrama. Sedangkan di dalam pengasuhan terdapat konsep dan metode pengasuhan yang didapatkan dari jadwal keseharian peserta didik. Adapun kendala penerapan sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik yaitu : pembimbing dan pengajar yang berfokus pada pendidikan syari'ah namun belum maksimal dalam pembelajaran umum, pembimbing dan pengajar belum sepenuhnya memiliki kemampuan psikologi, sehingga pengawasan tingkah laku anak kurang maksimal, sarana dan prasarana masih belum maksimal karena masih berbagi dengan kakak-kakak tingkatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. D. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1, 48-65.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ukum*, 7, 18.
- Andayani, M. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar. (2012). *Boarding School dan Peranannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Basri. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1, 247-251.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Depriana, F. D. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Koseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 1- 5.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkemabnagan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Galela, F. (2012). Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kaupaten Fakfak. *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*.
- Hasanah, I. (2017). Peran Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III. *Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orrang Tua dan Guru. *1*, 1.
- Michail, H. (2017). Sistem Pendidikan Boarding School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building. *2FJournal*, 57.
- Oktavia, L. d. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Riza, K. D. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1, 1.
- Rosdiana, A. (2018). Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal fkip Unila*, 7, 2.
- Setiawan, I. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trahati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karater Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Uliana, P. D. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri Gendangan Sidoarjo. 165-179.